

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) memiliki tingkat mortalitas rendah hingga sedang (Wang et al., 2021) yang saat ini mengakibatkan pandemi secara global. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kelompok lanjut usia (lansia) merupakan kategori risiko tertinggi yang dapat terkena infeksi, mengalami penurunan kondisi, hingga kematian akibat COVID-19 (WHO, 2021) dengan risiko 60 kali lipat lebih parah dibandingkan pada anak-anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah telah mengupayakan program vaksinasi yang diprioritaskan untuk beberapa kelompok rentan salah satunya yakni kelompok lansia (Harianja dan Eryando, 2021) sebagai upaya penanganan virus SARS-Cov-2. Vaksinasi berguna sebagai upaya mengurangi keparahan dampak COVID-19 (Masnita dan Sherlly, 2021), namun terdapat perbedaan di kelompok lansia antara yang menerima dan melakukan atau menolak dan tidak melakukan vaksinasi COVID-19. Dari data pemerintah nasional (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022), lansia terkonfirmasi positif COVID-19 berada di angka 11%, tingkat kesembuhan 10,2%, dan total 46,8 % angka kematian. Tingginya angka kematian pada lansia menjadi dasar kebijakan pentingnya tercapainya target vaksinasi pada populasi lansia.

Niat atau intensi merupakan faktor yang menentukan terwujudnya suatu perilaku (Ajzen, 1991) salah satunya keputusan dalam melakukan vaksinasi COVID-19. Niat menjadi faktor yang penting karena merupakan faktor yang muncul dan berasal dari individu itu sendiri (Ajzen, 1991). Beberapa faktor dinilai

mempengaruhi intensi dan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19. Sekitar 65% responden survei menyatakan bersedia menerima vaksinasi, 27% ragu-ragu, dan 8% menolak. Faktor yang berkontribusi dalam hal ini yaitu pengetahuan tentang vaksin terkait kehalalan dan keefektifan vaksin, status ekonomi, serta agama (Kementerian Kesehatan RI et al., 2020). Selain itu, faktor persepsi dan *self-efficacy* mempengaruhi penerimaan lansia terhadap vaksinasi COVID-19. Persepsi menurut penelitian ini dipengaruhi oleh pengetahuan lansia terkait COVID-19 dan vaksinasi COVID-19 (Harianja dan Eryando, 2021). Sedangkan menurut Masnita dan Sherlly (2021), persepsi lansia yang mempengaruhi kesediaan melakukan vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh media massa dan informasi dari lingkungan sekitar. Faktor lain adalah tingkat pendidikan dan kepemilikan media sosial (Gall et al., 2021).

Berdasarkan data nasional Indonesia oleh SatGas COVID-19 15 Februari 2022, jumlah lansia di Indonesia yang sudah melakukan vaksinasi dosis pertama yaitu sekitar 15,9 juta orang dan jumlah vaksinasi dosis kedua pada lansia yaitu 10,9 juta orang. Angka ini masih belum memenuhi target vaksinasi pemerintah terhadap vaksinasi lansia yakni 21,5 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Kota Mataram, capaian angka vaksinasi COVID-19 lansia masih di angka 63,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Rendahnya angka vaksinasi pada lansia menunjukkan bahwa masih rendahnya niat dan masih banyak lansia yang belum melakukan vaksinasi COVID-19.

Vaksinasi adalah salah satu upaya untuk melindungi lansia di masa pandemi agar tidak tertular COVID-19 dan mencegah manifestasi klinis yang buruk apabila terserang virus SARS-CoV-2. Oleh karena hal tersebut, niat dan

perilaku lansia yaitu keputusan dalam vaksinasi COVID-19 merupakan faktor utama dan perlu diteliti sebagai upaya peningkatan kesehatan lansia dan upaya menekan angka kasus kejadian COVID-19. Wakil Direktur Pelayanan RSUD Kota Mataram menyampaikan kendala lansia yaitu lansia tidak bisa datang ke fasilitas layanan kesehatan karena tidak ada transportasi, dan juga takut akan terpapar COVID-19. Berdasarkan studi pendahuluan, dari beberapa wawancara yang dilakukan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Babakan, 3 dari 5 lansia menyatakan sudah vaksinasi karena tidak ingin tertular dan didukung oleh keluarga. Sedangkan 2 dari 5 lansia mengatakan tidak memiliki niat melakukan vaksinasi COVID-19 karena takut dengan banyaknya berita buruk terkait kejadian pasca vaksinasi, selain itu juga hambatan kurangnya sarana prasarana yang mendukung seperti lokasi vaksinasi yang cukup jauh. Dari beberapa faktor yang disebutkan, niat atau intensi merupakan hal utama yang menentukan terbentuknya suatu perilaku (Ajzen, 1991). Niat menjadi faktor terdekat yang dapat memprediksi munculnya perilaku vaksinasi pada lansia.

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku lansia dalam melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pendekatan teori ini menjelaskan terbentuknya perilaku yaitu melalui intensi. Hartono (2007) dalam Nursalam (2015) mengartikan intensi (niat) sebagai keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku. Semakin besar niat untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin nyata dan semakin tinggi peluang perilaku tersebut terwujud. Terbentuknya niat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ajzen, 1991) yaitu *behavioral beliefs* (keyakinan individu terkait hasil dari perilaku), *normative beliefs* (keyakinan

individu terkait harapan normatif orang lain), dan *control beliefs* (keyakinan terkait hambatan dan pendukung suatu perilaku). Secara urut (Ajzen, 2002) dalam Nursalam (2015) menyebutkan bahwa *behavioral beliefs* akan menghasilkan *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), lalu *normative beliefs* akan menghasilkan *subjective norm* (tekanan sosial yang dipersepsikan), dan *control beliefs* menghasilkan *perceived behavioral control* (PBC) (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Berdasarkan teori tersebut, keputusan dalam vaksinasi lansia muncul karena adanya intensi (niat) terlebih dahulu.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang berhubungan dengan keputusan lansia dalam melakukan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Babakan. Ini juga berhubungan dengan kesenjangan penelitian saat ini belum terdapat penelitian yang menjelaskan secara rinci terkait keputusan lansia untuk vaksinasi COVID-19 berdasarkan *theory of planned behavior*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19 berdasarkan *theory of planned behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19 berdasarkan *theory of planned behavior*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, niat, dan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19
2. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19
3. Menganalisis hubungan antara sikap dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19
4. Menganalisis hubungan antara norma subjektif dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19
5. Menganalisis hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19
6. Menganalisis hubungan antara niat dengan keputusan lansia dalam vaksinasi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai landasan untuk pengembangan keperawatan khususnya terkait program vaksinasi kepada lansia dengan berbasis *theory of planned behavior*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Sebagai bahan acuan penyuluhan dan edukasi yang efektif pada lansia terkait vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pencegahan COVID-19.

2. Bagi pemerintah dan puskesmas

Memberikan informasi dan menjadi acuan bagi pemerintah untuk dapat merencanakan lebih lanjut program vaksinasi COVID-19 sebagai perlindungan untuk lansia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik atau masalah yang sama.

